

at-Ta'awun: Jurnal Mu'amalah dan Hukum Islam
Volume. 3. No. 1. Maret 2024

Membumikan Fikih Flexi-Parenting Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pengasuhan Anak di Era Modern

Arif Sugitanata
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Wonosobo
arifsugitanata@gmail.com

Abstract

This research examines the concept of "Fikih Flexi-Parenting" as an adaptive solution to the challenges of parenting in the modern era characterised by fast-changing social, technological and economic dynamics. Fikih Flexi-Parenting, which integrates Islamic values with contemporary parenting approaches, aims to create a balance between fulfilling children's physical, emotional, spiritual and intellectual needs while maintaining sharia values. Through desk-based research with a qualitative research type and utilising the maqashid sharia theoretical framework as the analytical scalpel, this study seeks to explore how Fikih Flexi-Parenting can be applied in the context of modern Muslim families, taking into account factors such as digital media, social pressure, and educational expectations. The results show that Fikih Flexi-Parenting emphasises the importance of flexibility in parenting, accommodating children's physical, emotional,

spiritual, and intellectual needs while maintaining sharia values. Fikih Flexi-Parenting advocates the involvement of both parents, the integration of Islamic values in daily activities, and its support for education that facilitates the individual development of the child. It supports the creation of a harmonious family environment and educates children in a context that meets their needs and is in accordance with Islamic teachings. In addition, a maqashid sharia analysis of this concept confirms its consistency with the maintenance of religion, soul, intellect, offspring and property. This research offers a new perspective on approaches to parenting, combining traditional Islamic wisdom with the need to adapt to changing times, thus supporting the formation of harmonious and dynamic Muslim families.

Keywords: *Fikih, Flexi-Parenting, Parenting, Children, Modernity*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep "Fikih Flexi-Parenting" sebagai solusi adaptif untuk tantangan pengasuhan anak di era modern yang dikarakterisasi oleh dinamika sosial, teknologi, dan ekonomi yang cepat berubah. Fikih Flexi-Parenting, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pengasuhan kontemporer, bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual anak, sambil mempertahankan nilai-nilai syariah. Melalui penelitian berbasis kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif dan memanfaatkan kerangka teori maqashid syariah sebagai pisau bedah analisis, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana Fikih Flexi-Parenting dapat diterapkan dalam konteks keluarga muslim modern, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti media

digital, tekanan sosial, dan ekspektasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fikih Flexi-Parenting menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pengasuhan, mengakomodasi kebutuhan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual anak, sambil diiringi dengan menjaga nilai-nilai syariah. Fikih Flexi-Parenting mengadvokasi keterlibatan kedua orang tua, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, dan dukungannya terhadap pendidikan yang memfasilitasi perkembangan individu anak. Ini mendukung penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendidik anak-anak dalam konteks yang memenuhi kebutuhan mereka serta sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, analisis maqashid syariah dari konsep ini menegaskan konsistensinya dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pendekatan pengasuhan anak, menggabungkan kearifan Islam tradisional dengan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman, sehingga mendukung pembentukan keluarga muslim yang harmonis dan dinamis.

Kata Kunci: *Fikih, Flexi-Parenting, Pengasuhan, Anak, Modern*

Pendahuluan

Pengasuhan anak di era modern memiliki tantangan yang kompleks, beragam, dan penuh dengan dinamika yang terus berubah.¹ Dalam konteks ini, penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa perubahan teknologi,

¹ Yovi Carina Zenaida, Dedi Ardiansyah, and Wahyu Widodo, "Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 257–74, <https://journal.uir.ac.id/index.php/al-thariqah/article/view/14282>.

sosial, dan ekonomi telah membentuk ulang paradigma pengasuhan, memberikan dimensi baru pada cara orang tua membesarkan anak-anak mereka.² Peran orang tua tidak lagi terbatas pada pengasuhan tradisional,³ tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan dan pengetahuan modern.⁴ Hal ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan metode pengasuhan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga pertimbangan psikologis dan emosional anak.⁵ Salah satu tawaran yang ingin dikemukakan penulis ialah konsep “Fikih Flexi-Parenting”. Urgensi dari merumuskan konsep ini adalah sebagai suatu solusi dan upaya dalam memadukan kedua aspek tersebut, memastikan bahwa pengasuhan anak dapat dilakukan dengan seimbang dan harmonis.

² Arif Sugitanata, “Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital,” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 2 (2023): 129–38, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>.

³ Agus Budi Santosa, Wahyu Nugroho, and Wahyu Nurmalasari, “Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Melalui Program Parenting Education,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022): 3818–28, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10271>.

⁴ Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 143–61, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>.

⁵ Anidah Inayah and Nilna Azizatus Shofiyyah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 6711–18, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7435>.

Pengasuhan anak di era modern ditandai dengan tantangan yang beragam,⁶ termasuk pengaruh media digital,⁷ tekanan sosial,⁸ dan ekspektasi pendidikan yang tinggi.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengeksplorasi bagaimana konsep Fikih Flexi-Parenting tersebut, dan bagaimana konsep Fikih Flexi-Parenting dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan keluarga saat ini, dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara mengasuh anak yang sesuai dengan tuntutan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan suatu model pengasuhan yang dapat dijadikan acuan bagi orang tua muslim dalam menghadapi dinamika kehidupan

⁶ Rachel Moussié, “Childcare Services in Cities: Challenges and Emerging Solutions for Women Informal Workers and Their Children,” *Environment and Urbanization* 33, no. 1 (2021): 117–30, <https://doi.org/10.1177/0956247820987096>.

⁷ Sonia Livingstone and Alicia Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children’s Lives* (Oxford: Oxford University Press, USA, 2020), 29–53.

⁸ Arif Sugitanata, “BULLYING AGAINST PARENTS WHO COMMUNICATE IN INDONESIAN IN A REGIONAL LANGUAGE ENVIRONMENT: Analysis of Solutions Based on Conflict Management and Maqashid Sharia,” *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 55–69, <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/37>.

⁹ Wangyang Li and Yu Xie, “The Influence of Family Background on Educational Expectations: A Comparative Study,” *Chinese Sociological Review* 52, no. 3 (2020): 269–94, <https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1738917>.

modern. Selain itu, hasil rumusan dari konsep Fikih Flexi-Parenting tersebut kemudian dianalisis berdasarkan maqashid syariah. Di mana maqashid syariah, yang merujuk pada tujuan atau objektif hukum Islam, menyediakan kerangka untuk menilai bagaimana suatu tindakan atau kebijakan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁰ Dalam konteks pengasuhan anak, analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana Fikih Flexi-Parenting dapat mengakomodasi kepentingan terbaik anak, sambil memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap terjaga dan dipromosikan dalam keluarga. Dengan memahami prinsip-prinsip Fikih Flexi-Parenting melalui lensa maqashid syariah, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang praktis dan teologis untuk pengasuhan anak dalam konteks keluarga muslim modern.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengadopsi jenis penelitian kualitatif guna menjawab permasalahan utama yang telah diajukan, yaitu mengenai konsep Fikih Flexi-Parenting sebagai pendekatan dalam mengasuh anak di zaman modern serta analisis maqashid syariah terhadap konsep tersebut. Dari pertanyaan inti tersebut, data primer diperoleh dari sumber-sumber

¹⁰ Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul as-Syari'ah*, II (Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, 2003), 10.

seperti buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik dengan menggunakan alat analisis yang terinspirasi dari prinsip-prinsip maqashid syariah. Penerapan alat analisis yang berbasis pada maqashid syariah memungkinkan untuk mengungkap relevansi dan konsistensi konsep Fikih Flexi-Parenting dengan nilai-nilai dan tujuan syariah dalam konteks pengasuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana konsep Fikih Flexi-Parenting dapat menjadi alternatif yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman dalam memahami pengasuhan anak secara islami.

Tantangan Pengasuhan Anak di Era Modern

Pengasuhan anak di era modern dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan beragam, yang berbeda dengan generasi sebelumnya.¹¹ Perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi telah menimbulkan situasi baru yang harus dinavigasi oleh orang tua.¹² Salah satu tantangan utamanya

¹¹ Kathryn L Modecki et al., "What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future," *Perspectives on Psychological Science* 17, no. 6 (2022): 1673–91, <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>.

¹² Karen L Fingerman, Meng Huo, and Kira S Birditt, "A Decade of Research on Intergenerational Ties: Technological, Economic, Political, and Demographic Changes," *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 383–403, <https://doi.org/10.1111/jomf.12604>.

adalah keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Banyak orang tua di era modern bekerja penuh waktu, yang berarti mereka harus menyeimbangkan tuntutan karir dengan tanggung jawab mengasuh anak.¹³ Hal ini seringkali menimbulkan rasa bersalah dan tekanan untuk dapat melakukan semuanya dengan sempurna. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga memberikan tantangan tersendiri. Anak-anak saat ini tumbuh dalam dunia yang dipenuhi dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer.¹⁴ Ini menimbulkan kekhawatiran tentang paparan layar yang berlebihan, penggunaan media sosial, dan potensi untuk cyberbullying. Orang tua harus mengawasi dan mengatur penggunaan teknologi ini yang seringkali tanpa panduan dan kontrol sehingga berdampak buruk pada tumbuh kembang anak.

Pengaruh media dan budaya pop juga lebih kuat daripada sebelumnya,¹⁵ seringkali menciptakan standar

¹³ Xiumin Hong and Qianqian Liu, "Parenting Stress, Social Support and Parenting Self-Efficacy in Chinese Families: Does the Number of Children Matter?," *Early Child Development and Care* 191, no. 14 (2021): 2269–80, <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702036>.

¹⁴ Ari Adharyani Akbari and Chanda Maulana Irawan, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Berbasis Digital Di Homeschooling," vol. 1, 2023, 69–78, <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/83>.

¹⁵ Rafif Muflih et al., "DAMPAK GLOBALISASI MEDIA TERHADAP NILAI NILAI PANCASILA DI KALANGAN ANAK ANAK REMAJA: Program Studi Business Management, Universitas Pradita, Banten," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial*

yang tidak realistis tentang bagaimana seharusnya pengasuhan anak dilakukan, penampilan fisik, dan apa yang dianggap sebagai kesuksesan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada orang tua untuk memenuhi ekspektasi tersebut dan pada anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang mungkin tidak sesuai dengan identitas atau nilai mereka. Tantangan lainnya adalah peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental.¹⁶ Meskipun ini positif, hal ini juga menambahkan lapisan tanggung jawab pada orang tua untuk tidak hanya merawat kesehatan fisik anak-anak mereka tetapi juga kesehatan mental mereka. Mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan mental dapat menjadi kompleks, apalagi tanpa sumber daya atau dukungan yang memadai. Diversifikasi struktur sosial dan budaya dalam masyarakat modern juga menambah kompleksitas pengasuhan anak.¹⁷ Orang tua di era sekarang ini mungkin harus mengasuh anak dalam lingkungan multikultural, di mana berbagai nilai, tradisi, dan ekspektasi perlu diselaraskan. Hal ini

Humaniora 1, no. 1 (2022): 1–25,
<https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/69>.

¹⁶ Getry Febriani and Zulian Fikry, “Rancangan Intervensi: Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Mental,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1858–63, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.512>.

¹⁷ Edwar Edwar, Damsar Damsar, and Elfitra Elfitra, “Perubahan Habitus Orangtua Anak ABK Dalam Pendidikan Dan Sosialisasi Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Padang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3915–25, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1495>.

menuntut kepekaan dan kemampuan untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang keberagaman dan inklusivitas, sekaligus menghormati dan memelihara warisan budaya mereka sendiri.

Kemudian, pendidikan anak menjadi tantangan tersendiri dengan meningkatnya pilihan dan tekanan untuk keberhasilan akademis.¹⁸ Orang tua dihadapkan pada pilihan antara sekolah negeri, swasta, homeschooling, pondok pesantren, atau pendidikan alternatif lainnya, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Tuntutan untuk mempersiapkan anak-anak agar sukses dalam lingkungan yang kompetitif ini bisa menjadi beban berat bagi beberapa keluarga, terutama ketika dihadapkan pada keputusan tentang investasi pendidikan dan pengembangan bakat anak. Terlebih lagi, perubahan iklim dan kekhawatiran lingkungan telah menjadi isu yang semakin mendesak. Orang tua modern memiliki tugas tambahan untuk mendidik anak-anak tentang tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan. Mereka harus mengajarkan pentingnya melestarikan sumber daya alam

¹⁸ Arif Sugitanata and Fatia Rahmanita, "Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan Yang Lebih Cerah," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 32–40, <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i1.177>.

dan mempersiapkan anak-anak mereka untuk hidup di dunia yang mungkin sangat berbeda dari hari ini.¹⁹

Di tengah semua tantangan ini, ekspektasi terhadap peran gender dalam pengasuhan anak juga berubah. Stereotip gender tradisional semakin dipertanyakan, dengan dorongan yang lebih besar untuk kesetaraan dalam tanggung jawab pengasuhan antara ibu dan ayah. Ini mendorong orang tua untuk menegosiasikan ulang peran dan tanggung jawab mereka di dalam keluarga, yang bisa menjadi proses yang kompleks dan menantang.²⁰

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era modern, penting untuk memahami bahwa ini merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, teknologi, ekonomi, dan psikologis. Dinamika pengasuhan anak saat ini membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, serta pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan teknologi yang berubah cepat. Kajian ilmiah terus diperlukan untuk memahami implikasi dari perubahan ini dan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mendukung orang tua dan anak-anak dalam mengatasi

¹⁹ Nova Maulidina Ashuri et al., “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Edukasi Konservasi Keanekaragaman Hayati Sejak Usia Dini,” *Sewagati* 5, no. 3 (2021): 240–48, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i3.29>.

²⁰ Sugitanata and Rahmanita, “Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan Yang Lebih Cerah.”

tantangan unik yang dihadapi oleh keluarga di era modern. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam penelitian pengasuhan anak, yang menggabungkan perspektif dari psikologi, sosiologi, teknologi informasi, dan ilmu kesehatan, untuk menciptakan panduan yang berbasis bukti dan praktik terbaik dalam pengasuhan anak.

Fikih Flexi-Parenting Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pengasuhan Anak di Era Modern

Dalam proses membesarkan dan merawat anak, orang tua dihadapkan pada berbagai tantangan dan keputusan yang harus diambil dengan bijak.²¹ Di era modern ini, dinamika kehidupan yang terus berubah menuntut fleksibilitas dalam segala aspek, termasuk dalam pengasuhan anak. Terinspirasi oleh nilai-nilai agama yang kaya, konsep Fikih Flexi-Parenting muncul sebagai jawaban atas kebutuhan akan pendekatan pengasuhan yang dinamis dan adaptif. Penting untuk mengakui bahwa setiap keluarga unik dan menghadapi situasi yang berbeda-

²¹ Agustiarini Eka Dheasari, Lathifatul Fajriyah, and Riska Riska, "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2022): 25–35, <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>.

beda, sehingga memerlukan pemahaman dan aplikasi yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing.²²

Sebagai pondasi awal, kata fikih, secara etimologis, berakar pada kata atau huruf “fa-qa-ha” (فقه) yang menunjukkan kepada “maksud sesuatu” atau “ilmu pengetahuan”. Itulah sebabnya, setiap ilmu yang berkaitan dengan sesuatu disebut dengan fikih.²³ Dalam bahasa Arabnya bisa dikatakan:

العلم بالشئى مع الفهم

"Pengetahuan tentang sesuatu bersama dengan pemahaman."

Hal tersebut menekankan pentingnya memiliki pengetahuan yang disertai dengan pemahaman yang mendalam, termasuk pada Flexi-Parenting, di mana Flexi-Parenting bisa diterjemahkan menjadi "pengasuhan fleksibel",²⁴ dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada suatu pendekatan pengasuhan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan serta situasi keluarga dan anak. Dalam flexi-parenting, orang tua mengadopsi gaya pengasuhan yang bisa berubah atau menyesuaikan diri berdasarkan

²² Ivan F Beutler et al., “The Family Realm: Theoretical Contributions for Understanding Its Uniqueness,” *Journal of Marriage and the Family*, 1989, 805–16, <https://doi.org/10.2307/352178>.

²³ Abd. Al-Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Al-Majlis al-A`la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islamiyah, 1972), 11; Tihami and Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 1–3.

²⁴ Arif Sugitanata, “Terjemahan Flexi-Parenting via DeepL,” 2023, <https://www.deepl.com/translator?share=generic#en/id/Flexi-Parenting>.

konteks dan kebutuhan anak, bukan mengikuti satu set peraturan atau metode yang kaku. Oleh karena itu, ketika menggabungkan antara Fikih dengan Flexi-Parenting maka bisa dikatakan Fikih Flexi-Parenting tersebut adalah suatu pendekatan yang berbasis pada pola mengasuh anak dalam Islam dengan mengedepankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kebutuhan dan kondisi keluarga, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah. Hal yang ditekankan adalah pentingnya keseimbangan antara tanggung jawab keagamaan, kesejahteraan anak, dan dinamika kehidupan keluarga modern.

Dalam suatu kaidah fikih yang cukup populer disebutkan bahwa:

تغيير الأحكام بتغيير الزمان والمكان

“Perubahan hukum, tergantung perubahan zaman dan tempat”.²⁵

Meskipun kaidah di atas konteksnya dalam hukum, namun bisa dikorelasikan dengan Fikih Flexi-Parenting, di mana dalam Fikih Flexi-Parenting, prinsip utama yang dibangun dan dikemukakan adalah kesesuaian dan kerelevanan praktik pengasuhan dengan konteks zaman dan tempat. Ini berarti bahwa praktik pengasuhan anak haruslah fleksibel dan bisa disesuaikan dengan perubahan

²⁵ Majfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syari'ah* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987), 114–26.

sosial, ekonomi, dan teknologi, selama tidak bertentangan dengan nilai dan hukum Islam. Misalnya, dalam pendidikan anak, metode dan materi pengajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, asalkan isi pendidikannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian, rumusan berikutnya yang perlu menjadi bagian dari pondasi Fikih Flexi-Parenting adalah dengan menekankan pada pentingnya komunikasi dan negosiasi dalam keluarga. Orang tua disarankan untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya secara terbuka dan menghargai pendapat mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan menghormati hak-hak anak sebagai individu. Selain itu, prinsip ini juga mendukung keterlibatan kedua orang tua dalam proses pengasuhan, menekankan pentingnya peran ayah dan ibu, yang secara tradisional mungkin memiliki peran yang sangat berbeda. Lebih lanjut, Flexi-Parenting dalam konteks fikih juga menggarisbawahi pentingnya mengakomodasi kebutuhan psikologis dan emosional anak. Hal ini menekankan bahwa aspek spiritual dan emosional dalam pengasuhan harus seimbang. Orang tua diharapkan untuk tidak hanya fokus pada pengajaran aspek formal agama seperti ibadah dan hafalan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan empati, memastikan anak memahami esensi dari nilai-nilai yang diajarkan.

Pada sisi yang lain, bagian penting juga dalam membangun kerangka konsep dari Fikih Flexi-Parenting ini adalah dengan mendorong kreativitas dalam metode pengasuhan. Misalnya, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan aktivitas sehari-hari, seperti bermain, seni, dan olahraga, dapat menjadi cara efektif untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam secara alami dan menyenangkan. Hal ini membantu anak-anak membangun hubungan positif dengan agama mereka dari usia dini. Berikutnya Flexi-Parenting dalam konteks fikih juga menitikberatkan pada aspek tumbuh kembang anak, di mana orang tua diharapkan untuk memahami keunikan dan kebutuhan individual setiap anak. Ini termasuk mengakui bakat, minat, serta kemampuan khusus yang dimiliki anak dan mendukung mereka untuk mengembangkan potensi tersebut. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap anak berbeda, sehingga strategi pengasuhan harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka.

Aspek lain yang perlu diperhatikan sebagai bagian dari Fikih Flexi-Parenting ini adalah mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal dan non-formal anak. Ini bisa berarti berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah atau mengatur kegiatan belajar di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan belajar anak. Keterlibatan ini tidak hanya membantu perkembangan

akademik anak tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan memastikan bahwa pengasuhan anak selaras dengan ajaran Islam. Di tingkat yang lebih luas, konsep Fikih Flexi-Parenting mendorong komunitas untuk mendukung keluarga dalam pengasuhan anak. Hal ini bisa termasuk menyediakan fasilitas dan program yang ramah keluarga di masjid, sekolah, dan di tempat umum, serta menciptakan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Dengan demikian, Fikih Flexi-Parenting menjadi sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, tetapi juga melibatkan komunitas yang lebih luas dalam mendukung pengasuhan anak yang seimbang dan sesuai dengan syariat Islam.

Oleh karena itu, dalam konteks Fikih Flexi-Parenting, sangat penting untuk memahami bahwa pendekatan ini bukan sekedar tentang fleksibilitas dalam metode pengasuhan, melainkan juga tentang pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan kearifan kontemporer dalam mendidik anak. Ini menuntut para orang tua untuk terus mengupdate pengetahuan mereka tentang fikih dan psikologi anak, serta memahami dinamika sosial terkini yang mempengaruhi pola asuh. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan strategi pengasuhan yang responsif dan adaptif, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak tetapi juga memandu mereka dalam

memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, Fikih Flexi-Parenting merupakan sintesis antara kearifan tradisional dan kebutuhan zaman, yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan aplikasi yang bijaksana dari para orang tua dalam konteks kehidupan keluarga mereka.

Menguji Konsep Fikih Flexi-Parenting Sebagai Suatu Pendekatan dalam Pengasuhan Anak di Era Modern Berdasarkan Maqashid Syariah

Konsep Fikih Flexi-Parenting menawarkan pendekatan pengasuhan anak yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dengan penyesuaian terhadap dinamika kehidupan modern. Ini sesuai dengan teori maqashid syariah yang mengutamakan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan utama hukum Islam.²⁶ Analisis ini akan menguraikan bagaimana Fikih Flexi-Parenting menerapkan prinsip maqashid syariah dalam konteks pengasuhan anak.

Pada konteks pemeliharaan agama (*hifz al-din*), Fikih Flexi-Parenting mengedepankan pentingnya mengasuh anak dalam lingkungan yang kaya akan nilai-nilai Islam.

²⁶ Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul as-Syari'ah*, 10.

Pendekatan ini memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan metode pengajaran agama yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, selama tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini mencerminkan prinsip maqashid syariah tentang pemeliharaan agama, di mana pendidikan anak harus selaras dengan nilai-nilai Islam dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Dalam surat At-Tahrim Ayat 6 juga dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسِ وَالْحِجَارَةَ عَلَيْهَا
مَلِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁷

Ayat di atas menekankan pentingnya melindungi diri sendiri dan keluarga dari siksa neraka, tentunya dengan cara mendidik mereka dalam nilai-nilai Islam dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang dapat membawa kepada kemurkaan Allah.²⁸ Hal ini mencerminkan prinsip

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006).

²⁸ Arie Sulistyoko, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6),” *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 177–92, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>.

pemeliharaan agama dalam maqashid syariah, di mana salah satu tujuannya adalah melindungi keimanan individu dan keluarga mereka.

Kemudian, dalam aspek pemeliharaan jiwa (*hifz al-nafs*), Fikih Flexi-Parenting menekankan keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak. Prinsip ini selaras dengan maqashid syariah yang menuntut perlindungan jiwa. Mengakomodasi kebutuhan psikologis dan emosional anak yang merupakan bagian penting dari pengasuhan, memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan sehat secara emosional dan spiritual.²⁹ Selain itu, dalam pemeliharaan akal (*hifz al-'aql*), konsep ini mendukung pendidikan yang memfasilitasi perkembangan intelektual anak. Dengan menyesuaikan metode dan materi pendidikan sesuai zaman, Fikih Flexi-Parenting mengakui pentingnya merangsang perkembangan akal anak-anak, sejalan dengan maqashid syariah yang menekankan perlunya melindungi dan mengembangkan akal. Orang tua yang berperan sebagai pendidik tentunya harus menunjukkan keteladanan untuk anak-anaknya, sebagaimana dipahami melalui ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah Al-Ahzab ayat 21:

²⁹ Maulidya Ulfah, *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 1–237.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”³⁰

Ayat di atas memang menjelaskan pribadi Nabi Muhammad SAW, berkaitan dengan salah satu dari sifat kenabiannya yakni, menjadi acuan bagi setiap pribadi mukmin.³¹ Dalam kaitannya dengan tulisan ini, bahwa dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan pendidik setelah Allah SWT. Hal ini sebagaimana tergambar dalam pernyataan Beliau; –...dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku”.³² Oleh sebab itu sebagai Rasul dan Nabi yang memiliki dimensi manusia biasa adalah juga orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, yang harus di contoh dan menjadi model pendidikan Islam yang ideal.

Terkait dengan pemeliharaan keturunan (*hifz al-nasl*), Fikih Flexi-Parenting memperhatikan keunikan setiap anak dan mendukung pengembangan potensi mereka. Ini

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*.

³¹ Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, “Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21),” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>.

³² “<https://Tafsirq.Com/Hadits/Ibnu-Majah/1967>,” 2024.

mencerminkan prinsip maqashid syariah yang bertujuan untuk memelihara dan memastikan kelangsungan keturunan, dengan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam konteks pemeliharaan harta (*hifz al-māl*), walaupun tidak secara langsung dibahas dalam Fikih Flexi-Parenting, aspek ini dapat diintegrasikan melalui pendidikan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan manajemen keuangan dalam pengasuhan, sejalan dengan tujuan syariah untuk melindungi harta.

Dalam mengakhiri analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Fikih Flexi-Parenting merupakan manifestasi dari aplikasi maqashid syariah dalam konteks pengasuhan anak, menawarkan sebuah kerangka kerja yang holistik dan dinamis. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan kontemporer, memastikan bahwa pengasuhan anak tidak hanya memenuhi tuntutan kehidupan modern tetapi juga tetap berakar pada prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, Fikih Flexi-Parenting bukan hanya tentang fleksibilitas dalam pengasuhan, melainkan juga tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat dihidupkan dalam berbagai konteks kehidupan keluarga. Ini menuntut para orang tua untuk secara proaktif beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil memelihara esensi nilai-nilai Islam, mendidik anak-anak dalam

lingkungan yang memenuhi kebutuhan spiritual, emosional, dan intelektual mereka. Dengan demikian, Fikih Flexi-Parenting menjadi sebuah praksis yang menggabungkan kearifan tradisional dan kebutuhan kontemporer, mendorong sebuah pendekatan pengasuhan yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada nilai.

Kesimpulan

Pengasuhan anak di era modern menemui berbagai tantangan yang kompleks, termasuk keseimbangan pekerjaan-keluarga, dampak teknologi, pengaruh media, dan kesadaran kesehatan mental. Konsep Fikih Flexi-Parenting muncul sebagai solusi yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pengasuhan, mengakomodasi kebutuhan fisik, emosional, spiritual, dan intelektual anak, sambil diiringi dengan menjaga nilai-nilai syariah. Fikih Flexi-Parenting mengadvokasi keterlibatan kedua orang tua, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari, dan dukungannya terhadap pendidikan yang memfasilitasi perkembangan individu anak. Ini mendukung penciptaan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendidik anak-anak dalam konteks yang

memenuhi kebutuhan mereka serta sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, konsep Fikih Flexi-Parenting juga sesuai dengan tujuan maqashid syariah, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan Islam yang adaptif, keseimbangan kesejahteraan emosional dan spiritual anak, pengembangan intelektual yang sesuai dengan zaman, serta penanaman nilai-nilai untuk memelihara keturunan dan harta. Fikih Flexi-Parenting berupaya menciptakan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan zaman modern dan memegang teguh nilai-nilai Islam, sehingga mendukung pengasuhan anak yang holistik, dinamis, dan berorientasi nilai.

Referensi

- Abd. Al-Wahhab Khallaf. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Al-Majlis al-A`la al-Indonesia li al-Dakwah alIslamiyah, 1972.
- Akbari, Ari Adhariyani, and Chanda Maulana Irawan. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Berbasis Digital Di Homeschooling," 1:69–78, 2023. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/83>.

Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi. *Al-Muwafaqat Fi Ushul as-Syari'ah*. II. Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, 2003.

Arif Sugitanata. "Terjemahan Flexi-Parenting via DeepL," 2023.

<https://www.deepl.com/translator?share=generic#en/id/Flexi-Parenting>.

Ashuri, Nova Maulidina, Noor Nailis Sa'adah, Edwin Setiawan, Dini Ermavitalini, Triono Bagus Saputro, and Awik Puji Dyah Nurhayati. "Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Edukasi Konservasi Keanekaragaman Hayati Sejak Usia Dini." *Sewagati* 5, no. 3 (2021): 240–48. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i3.29>.

Beutler, Ivan F, Wesley R Burr, Kathleen S Bahr, and Donald A Herrin. "The Family Realm: Theoretical Contributions for Understanding Its Uniqueness." *Journal of Marriage and the Family*, 1989, 805–16. <https://doi.org/10.2307/352178>.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006.

Dheasari, Agustiarini Eka, Lathifatul Fajriyah, and Riska Riska. "Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan*

Anak 3, no. 1 (2022): 25–35.
<https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>.

Edwar, Edwar, Damsar Damsar, and Elfitra Elfitra. “Perubahan Habitus Orangtua Anak ABK Dalam Pendidikan Dan Sosialisasi Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Padang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3915–25.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1495>.

Febriani, Getry, and Zulian Fikry. “Rancangan Intervensi: Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Mental.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1858–63.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.512>.

Fingerman, Karen L, Meng Huo, and Kira S Birditt. “A Decade of Research on Intergenerational Ties: Technological, Economic, Political, and Demographic Changes.” *Journal of Marriage and Family* 82, no. 1 (2020): 383–403.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12604>.

Hong, Xiumin, and Qianqian Liu. “Parenting Stress, Social Support and Parenting Self-Efficacy in Chinese Families: Does the Number of Children Matter?” *Early Child Development and Care* 191, no. 14

- (2021): 2269–80.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1702036>.
- “<https://Tafsirq.Com/Hadits/Ibnu-Majah/1967>,” 2024.
- Huda, Shofiah Nurul, and Fira Afrina. “Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 21).” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88.
<https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>.
- Inayah, Anidah, and Nilna Azizatus Shofiyah. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Tinjauan Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 6711–18.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7435>.
- Li, Wangyang, and Yu Xie. “The Influence of Family Background on Educational Expectations: A Comparative Study.” *Chinese Sociological Review* 52, no. 3 (2020): 269–94.
<https://doi.org/10.1080/21620555.2020.1738917>.
- Livingstone, Sonia, and Alicia Blum-Ross. *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children’s Lives*. Oxford: Oxford University Press, USA, 2020.
- Majfuk Zuhdi. *Pengantar Hukum Syari’ah*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1987.
- Modecki, Kathryn L, Rachel E Goldberg, Pamela Wisniewski, and Amy Orben. “What Is Digital

Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future.” *Perspectives on Psychological Science* 17, no. 6 (2022): 1673–91. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>.

Moussié, Rachel. “Childcare Services in Cities: Challenges and Emerging Solutions for Women Informal Workers and Their Children.” *Environment and Urbanization* 33, no. 1 (2021): 117–30. <https://doi.org/10.1177/0956247820987096>.

Muflih, Rafif, Audrienne Caitlyn, James Daniel Tjoe, Kalif Arifan Sani, and Esa Putri Rahmadhani. “DAMPAK GLOBALISASI MEDIA TERHADAP NILAI NILAI PANCASILA DI KALANGAN ANAK ANAK REMAJA: Program Studi Business Management, Universitas Pradita, Banten.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–25. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/69>.

Rahmat, Stephanus Turibius. “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (2018): 143–61. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>.

- Santosa, Agus Budi, Wahyu Nugroho, and Wahyu Nuralmasari. “Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Melalui Program Parenting Education.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 5 (2022): 3818–28. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10271>.
- Sugitanata, Arif. “Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital.” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 2 (2023): 129–38. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>.
- . “BULLYING AGAINST PARENTS WHO COMMUNICATE IN INDONESIAN IN A REGIONAL LANGUAGE ENVIRONMENT: Analysis of Solutions Based on Conflict Management and Maqashid Sharia.” *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 55–69. <https://journal.iaimkotamobagu.ac.id/index.php/annubuwwah/article/view/37>.
- Sugitanata, Arif, and Fatia Rahmanita. “Pendidikan Kesetaraan Gender Bagi Anak Sebagai Langkah Kritis Menuju Masa Depan Yang Lebih Cerah.” *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 32–40. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i1.177>.

- Sulistyoko, Arie. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 177–92. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>.
- Tihami, and Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ulfah, Maulidya. *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Zenaida, Yovi Carina, Dedi Ardiansyah, and Wahyu Widodo. "Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023): 257–74. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/14282>.